

Estetika Sulaman Indah Benang Emas Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat

Indah Widia Ningsih¹⁾, Ahmad Akmal²⁾, Soelaiman Juned³⁾

¹⁾ Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²⁾ Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³⁾ Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padang Panjang-Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email : indahwidia10@yahoo.com¹⁾, ahmadakmal@yahoo.com²⁾, soelaimanjuned@yahoo.com³⁾

Abstract

This study aims to discuss the aesthetic values contained in the beautiful embroidery gold thread Nagari Sungayang, Tanah Datar regency, West Sumatra. Beautiful embroidery of Nagari Sungayang gold threads are made from various motifs derived from plants and animals from the nature and environment of Nagari Sungayang and its surroundings. The types of motifs are bungosabatang, bungosetangkai, bungomerak, kaluakpakukucianglalaok, pucukrabuang, bungotengah, bungosuduik, and limpappaeh. These motifs, modified by embroidering, use gold threads that consider aspects of beauty, thus giving rise to aesthetic values. The beautiful embroidery of the Nagari Sungayang gold thread is still done manually by the hands of local magicians, from the motive work to the fabric that will be embroidered to embroider gold threads. To make a beautiful embroidered gold thread takes ten to fifteen days. This study, using qualitative methods that emphasize the observation, involvement, interviews, and participant observer. The results showed that the beautiful thread embroidery has aesthetic and meaning Nagari Sungayang.

Keywords: Aesthetics, Beautiful Embroidered Gold Thread, Nagari Sungayang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas nilai-nilai estetis yang terdapat dalam sulaman indah benang emas Nagari Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sulaman indah benang emas Nagari Sungayang dibuat dari bermacam motif yang berasal dari tumbuhan dan hewan dari alam dan lingkungan Nagari Sungayang dan sekitarnya. Jenis motif adalah bungosabatang, bungosetangkai, bungomerak, kaluakpaku kucianglalaok, pucuk rabuang, bungo tengah, bungo suduik, dan limpappaeh. Motif-motif itu, dimodifikasi dengan cara menyulam, menggunakan benang emas yang mempertimbangkan aspek keindahan, sehingga memunculkan nilai-nilai estetis. Sulaman indah benang emas Nagari Sungayang hingga sekarang masih dikerjakan secara manual oleh tangan-tangan pesulam setempat, mulai dari pengerjaan motif ke kain yang akan disulam hingga menyulam benang emas. Untuk membuat satu sulaman indah benang emas membutuhkan waktu sepuluh sampai lima belas hari. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada pengamatan, keterlibatan, wawancara, dan partisipan observer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sulaman indah benang memiliki estetis dan makna Nagari Sungayang.

Kata kunci: Estetika, Sulaman Indah Benang Emas, Nagari Sungayang.

1. Pendahuluan

Seni kriya merupakan salah satu cabang seni tertua di Indonesia. Kehadirannya sudah ada sejak zaman prasejarah di mana manusia sudah mengenal peralatan kapak dari bahan batu hingga bahan logam untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang seni rupa yang lainnya, seni kriya pun mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi pengembangan desain, teknik maupun material yang digunakan dalam proses kreatifnya.

Dalam keilmuannya, seni kriya dibagi menjadi beberapa disiplin ilmu, yaitu kriya kayu, kriya logam, kriya keramik, dan kriya tekstil. Seni kriya dikenal juga sebagai seni rupa yang berbasis pada tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, salah satunya adalah kriya tekstil. Kriya tekstil adalah karya seni atau kerajinan yang dibuat dari bahan-bahan tekstil. Tekstil adalah benda yang berbahan dasar dari benang. Kriya tekstil dapat berupa hasil tenun dan sulaman yang dikerjakan dengan menggunakan tangan. Kriya tekstil merupakan hasil gagasan, ide, pikiran, perasaan, apresiasi dari dalam diri seseorang yang memiliki nilai estetika/keindahan.

Sulam ialah hasil menyulam sesuatu kain bahan yang disulam (KBBI, 2008:1385). Sulam salah satu cara menjadikan suatu penampilan permukaan berbahan kain menjadi lebih indah (Boesra, 2005: 28). Sulaman merupakan proses ide, pikiran, tangan manusia dalam menciptakan seni kriya atau kerajinan tangan manusia. Sulam pertama kali ditemukan pada zaman Mesir Kuno, Yunani Kuno, kerajaan Byzantium, daratan India, dan negeri Cina (Jumanta, 2004: IV). Setiap etnis mempunyai kebudayaan seni kriya masing-masing sesuai dengan pengetahuan dan alam tempat tinggalnya. Salah satunya sulaman indah benang emas berasal dari Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.

Pada masa perkembangan saat ini, sulaman Indah benang emas digunakan untuk menutup dulang atau talam yang biasa berbibir pada tepinya dan berkaki dibuat dari kayu (KBBI, 2008: 369) digunakan pada upacara adat Minangkabau, *dalamak* atau sapu tangan, serta untuk membungkus beras, *gareding* atau kelambu adat yang berada bagian atas dan bawah, *kampieh* sirih atau tempat meletakkan sirih untuk upacara adat pernikahan Minangkabau.

Provinsi Sumatra Barat memiliki berbagai macam sulaman. Ada pun sulaman sebagai berikut; 1).sulaman *kapalo samek* atau kepala peniti, karena benang dikait dan ditarik sampai ujung peniti, menghasilkan bentuk bulat di atas kain, 2). Sulaman suji cair yaitu permainan panjang pendek benang yang dijahit ke kain berdasarkan bentuk bunga, serta permainan gradasi warna benang yang saling menyatu cair sehingga bentuk bunga tampak hidup, 3). sulaman terawang yaitu, benang yang ada di kain ditarik dan dijahit sehingga membentuk kotak-kotak kecil seperti papan catur, di antara kotak-kotak yang tersebut disulam motif bunga di atasnya, 4).sulaman

kristik yaitu bunga kristik yang dijahit pada kain khusus, dengan pola kotak-kotak yang lebih kecil, sehingga bentuk bunganya akan terlihat lebih indah karena garis silangnya kecil-kecil.

Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar mempunyai berbagai macam motif sulaman yaitu *bungosa batang*, *bungo setangkai*, *bungo merak*, *kaluak paku*, *kuciang lalaok*, *limpapeh*, dan sebagainya. Semua jenis motif ini merupakan modifikasi pembuatan benang emasnya sangat rapi dan rapat. Seperti sulaman indah benang emas Nagari Sungayang. Sulaman tersebut mengikuti permintaan pembeli dan perkembangan saat ini. Sementara dari sulaman indah benang emas yang berada di Nagari Sungayang merupakan sulaman dengan motif yang beranjak dari motif minangkabau.

Sulaman indah benang emas nagari Sungayang memiliki keunikan dengan teknik pembuatan secara manual menggunakan tangan manusia. Selama proses penyulam pertama menyiapkan bahan kain, kemudian dipotong menurut ukuran sesuai dengan kebutuhan. Penempelan motif pada kain, menggunakan kertas minyak menyesuaikan dengan motif *pucuk rabuang*, *bungo tangah*, *bungo suduik*.

Kemudian menjahit motif pada kain perca sekelilingnya. Kemudian pemedangan yang sudah disiapkan diikat dengan kuat yang terpasang. Maka mulai menjahit motif yang sudah ada sampai selesai. Setelah selesaidibuka kembali baru dipasang dengan kain lapisan, agar lebih rapi serta benang bagian belakang tidak tampak.

Pembuatan sulaman indah benang emas membutuhkan waktu sepuluh sampai lima belas hari. Kesabaran, kejelian, ketelitian ketika proses penyulaman menjadi modal utama sebagai tukang sulaman indah benang emas. Keahlian dalam menyulam merupakan menjadi dasar utama membuat karya seni sulaman indah benang emas. Bakat seniman terwujud melalui tahap proses yang dibentuk dari usia dini sehingga dewasa. Dari latar belakang maka ditarik rumusan masalah bagaimana nilai-nilai estetis sulaman indah benang emas.

Penelitian sulaman indah benang emas menggunakan pendekatan metode etnografi. Pendekatan etnografi yang menekankan data lapangan, seperti hasil wawancara dan penulis berpartisipasi pada saat menyulam indah benang emas. Tujuannya agar apa yang dirasakan Zulbaidah penyulam di Nagari Sungayang juga dapat dirasakan penulis, melalui pancaindra merasa, meraba, pencicip, pendengar, mencium. Proses penelitian ini melalui tahap pengamatan, observasi, partisipan observer, dokumentasi bersifat audio dan visual, wawancara, klasifikasi data, serta penulisan jurnal ilmiah.

Pendekatan Spradley Metode Etnografi cukup bermanfaat berguna sebagai penelitian kualitatif untuk seorang peneliti dibidang seni kriya. Seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian tidak hanya melakukan wawancara dan pengamatan terhadap objek penelitian saja. Melainkan setiap kebudayaan mempunyai cara pandang sendiri terhadap budayanya. Mengutip dari pemikiran malinowski 'untuk memahami sudut pandang

penduduk asli seorang peneliti melakukan observasi sembari berpartisipasi dalam kebudayaan tersebut (Malinowski, 1922: 25).

2. Pembahasan

A. Estetika Sulaman Indah Benang Emas

Sulaman indah benang emas berasal dari Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar merupakan wujud keindahan yang tercipta melalui proses pembelajaran orang-orang terdahulu, *alam takambang jadi guru* atau belajar dari alam tumbuh-tumbuhan dan hewan menjadi inspirasi sebagai guru dalam menciptakan seni kriya. Estetika ialah Ilmu mempelajari semua aspek keindahan, mempelajari dari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2008).

Estetika permasalahan yang indah ialah yang dapat dilihat, serta yang dapat dirasakan, tetapi lebih dari pengertian. Estetika terbentuk melalui hubungan pengalaman dan kesadaran manusia melalui proses pancaindra. Seperti Zulbaidah keseniman sulaman indah benang emas terbentuk melalui lingkungan alam Nagari Sungayang.

Dalam konteks karya seni kriya, persoalan estetika tidak terlepas dari aspek bentuk atau visual yang merupakan salah satu unsur yang menjadi tolak ukur dari estetika sebuah karya seni kriya. Bentuk merupakan komponen utama yang dapat diamati dan diapresiasi oleh penikmat seni ataupun masyarakat. Melalui bentuknya yang unik dan indah sebuah karya seni kriya dapat menarik bagi masyarakat untuk mengapresiasi karya tersebut. Fungsi lain dari bentuk adalah sebagai media yang dapat menggiring para penikmat seni untuk menyelami lebih mendalam bagaimana sebuah bentuk karya seni rupa tersebut diciptakan dan apa yang ada di balik bentuk karya seni tersebut (Husni, 2018: 143-144). Djelantik membagi tiga unsur pembentuk estetika. 1. Wujud (*appearance*) terdiri dari dua konsep a. Bentuk atau *form*, ialah sulaman indah benang emas merupakan produk masyarakat Nagari Sungayang b. Struktur ialah motif *pucukrabuang*, *bungotengah*, *bungosuduik*. 2. Bobot atau isi (*content, substance*) yaitu isi atau peristiwa kesenian meliputi yang dilihat, dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu, mempunyai tiga aspek a). Suasana alam Nagari sungayang sebagai tempat proses terciptanya sulam indah benang emas b). Gagasan atau ide masyarakat Nagari Abdaleh Sungayang untuk menciptakan model-model motif, agar menjadi karakteristik di Nagari Abdaleh Sungayang c). Pesan (*message*) pada sulaman indah benang emas memiliki pesan dari motif yang menceritakan adat istiadat masyarakat *minang kabau*. Misal fungsi *punghulu*, *datuk* dan *bundo kanduang* juga digambarkan di dalam sulaman indah benang emas yang berada di Nagari Abdaleh Sungayang.

Pertama motif *pucuk rabuang*, terdapat pada bagian pinggir kain. Hal ini merupakan representasi posisi seorang kaum masyarakat Minangkabau. Motif pucuk rabuang merupakan simbol kehidupan yang dinamis dari perumpamaan tumbuhan bambu. Dimana bambu muda

atau rabuang yang menjulang lurus keatas merupakan simbol bagi yang muda untuk menuntut ilmu dan meraih cita-cita. Dan ketika sudah besar ujung bambu mulai merunduk kebawah yang bermakna apabila telah berilmu tidaklah sombong. Kedua motif *bungo suduik* yang berada dipinggir sedikit menjorok kedalam representasi dari *penghulu* sebagai pemimpin suku atau nagari pada suatu kaum. *niniak-mamak* sebagai pemimpin suku, orang bijak dalam suku, serta mengayomi *kemenakan*. Ketiga motif *bunga tengah* representasi dari *bundokanduang* sebagai pemimpin kaum perempuan dalam suatu suku Minangkabau, serta sebagai ahli waris penghuni rumah gadang.



Gambar 1. Sulaman Indah Benang Emas Nagari Sungayang

(Sumber Data: Indah Widianingsih, 5 Desember 2016)



Gambar 2. Sulaman Indah Benang Emas Nagari Sungayang

(Sumber Data: Indah Widianingsih, 5 Desember 2016)

B. Transformasi Sulaman Indah Benang Emas

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan (<https://brainly.co.id.10/8/2018>).

Sulaman indah benang emas berasal dari *Nagari Abdaleh Sungayang*. Zulbaidah menekuni sulaman indah benang emas sejak berumur lima tahun. Beliau merupakan seorang tokoh *bundokanduang* dalam adat isitiadat Minangkabau. Sulam indah benang emas ini, merupakan warisan dari orang tua Ibunda Zulbaidah. Agar sulaman indah benang bisa bertahan. Maka, beliau mengajari sulaman indah benang emas kepada pada anak-anaknya terutama Widia.

Pada saat ini, beliau khawatir pengrajin sulam indah benang emas sudah pada beralih menggunakan mesin bordir. Hal ini disebabkan lajunya modernitas. Terbuka semua budaya saling meminjam akibat pengaruh teknologi tanpa mengenal batas, serta mencerna tanpa secara selektif apakah ini sesuai estetis dalam sulaman indah benang emas, atau hanya kepentingan untuk mendapatkan keuntungan materi. Seperti yang dikatakan Muji dan Hendar.

Kondisi material kota yang industrialis urban dengan struktur relasi ekonomi berbasis nilai tukar uang mengganti basis-basis tanah dan sawah sebagai lahan hidup. Apa lagi kemampuan individu dan profesi keahlian yang dituntut oleh masyarakat industri menjadikan kebersamaan terpecah belah. Struktur sosial di mana keharusan untuk kompetisi agar "survival" juga menjadi tuntutan cara hidup bersaing dengan "survival of the fittest" di mana kebersamaan pemilik dan dan kebersamaan kerukunan tidak lagi laku untuk kelangsungan hidup (Muji Sutrisno 2005: 67).

Kemajuan teknologi merupakan dampak dari peradaban manusia dalam dunia sains. Hal ini tidak bisa dipungkiri atau dihindari lagi. Sebab manusia tidak dapat melawan lajunya zaman tapi manusia dapat mengambil tindakan sesuai kebutuhannya. Ibu Zulbaidah juga merasakannya kemajuan zaman. Transformasi (perubahan) sulama indah benang emas juga berdampak pada motif.

Pada awalnya motif tradisional seperti *motif pucung rabuang, bungo tengah, bungo suduik*. Pada perkembangannya saat ini motif-motif sudah dimodifikasi mengikuti permintaan konsumen (Wawancara Zulbaidah, 25 Desember 2016, di Nagari Sungayang). Strategi yang digunakan Zulbaidah ialah mengikuti permintaan.

Apa bila ia menginginkan sulaman motif tradisional, Maka beliau tersebut membuatnya. Dan apabila konsumen meminta motif singa, bebek dan sebagainya. Maka ia pun mengerjakannya. Ada pun motif-motif yang sudah berkembang ialah motif gambar singa, bebek, dan sebagainya. Berikut adalah contoh gambar sulaman indah benang emas.



Gambar 1. Sulaman Indah Benang Emas Nagari Sungayang
(Sumber Data: Indah Widianingsih, 5 Desember 2016)

Transformasi (perubahan) yang terjadi pada sulaman indah benang emas merupakan bagian dari dinamika suatu kebudayaan. Sehingga dalam suatu kebudayaan beradaptasi mengikuti perkembangan zaman, agar identitasnya tidak hilang. Salah satu contoh pengrajin sulaman indah benang emas Zulbaidah.



Gambar 1. Sulaman Indah Benang Emas Nagari Sungayang
(Sumber Data: Indah Widianingsih, 5 Desember 2016)

Dalam mempertahankan sulaman benang emas ia melakukan usaha-usaha seperti mengajarkan kembali teknik menyulam pada anaknya baik tradisional dan maupun motif modern. Manfaat dari pengajaran tersebut nantinya akan diajarkan kembali anaknya juga dalam pelatihan sulam di daerah sungayang maupun di Batu Sangkar. Senada perkataan Ricour.

Bahwa apa yang dialami oleh seseorang tidak dapat ditransfer secara keseluruhan begitu saja kepada orang lain. Pengalamanku tidak dapat secara langsung menjadi pengalamammu. Suatu peristiwa seseorang yang bermuara pada kesadarannya tidak dapat ditransfer seutuhnya ke dalam diri orang lain yang bermuara pada kesadaran orang lain tersebut. Namun meskipun begitu, sesuatu dapat dialihkan dari saya kepada kamu. Sesuatu dapat ditransfer dari lingkungan hidup seseorang

kepada yang lainnya. Sesuatu itu bukanlah pengalaman yang dialami seseorang itu, namun adalah makna pengalaman yang dialami dan dirasakan dalam hidup, tetapi merupakan suatu privasi seseorang (Ricour, 2014: 40).

Zulbaidah salah seorang pengrajin sulaman indah benang emas menyadarinya. Bahwa seiring dengan perkembangan zaman teknologi sudah semakin canggih. Seperti mesin bordir digunakan untuk menyulam sehingga semakin cepat prosesnya. Serta motif-motif sulaman sesuai dengan permintaan konsumen. Sikap yang diambil ibu zulbaidah ialah dengan bijaksana, apabila ada yang minta motif tradisional ia tetap mengerjakannya. Sementara apabila ada yang meminta motif kreasi, maka beliau mengerjakan sesuai permintaan konsumen.

3. Kesimpulan

Pada motif sulaman indah benang emas nilai-nilai estetis *pucuak rabuang*, *bungo tengah*, *bungo suduik*, menggambarkan peran adat istiadat masyarakat minangkabau Nagari Sungayang. *Pucuakrabuang* representasi posisi seorang kaum, sementara *bungosuduik* representasi dari penghulu pemimpin. Bungo tengah representasi dari *bundokanduang* sebagai pemimpin perempuan dalam suatu suku Minangkabau dan sebagai ahli waris harta pusataka.

Setiap proses kebudayaan sosial, politik, ekonomi, hukum, agama dan senia akan mengalami transformasi (perubahan) baik secara positif maupun negatif. Peristiwa transformasi ini merupakan bagian dari siklus kehidupan sosial manusia. Sikap yang baik dalam menghadapi ialah bijaksana dalam bertindak. Tanpa menghilangkan kearifan tradisional dalam suatu komunitas. Sulaman indah benang emas merupakan bagaian dari kearifan lokal yang berada di Nagari Abdaleh Sungayang.

DaftarPustaka

- A.A. M. Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bali: MSPI.
- A.J. Boesra. 2005. *Teknik Dasar Menyulan Untuk Pemula*. Jakarta: Kawan Pusataka.
- Jumanta. 2004. *Pola Bunga Untuk Sulam dan Bordir*. Jakarta: Puspa Swara.
- Mubarat, Husni. *Aspek-Aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang pad Al-Quran Al-Akbar*. Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang Vol. 20 No. 2 Edisi November 2018
- P. Spradley, James. 1977. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Ricour, Paul.2014. *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*, IRCISOD: Yogyakarta.
- Soemantri, Bambang V.M. 2005. *Tusuk Sulam Dasar*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Daftar Informan

Widia Rahmi, 20 tahun, wiraswasta, pengrajin sulaman indah benang emas, Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar, 25 Desember 2016.

Zulbaidah, 65 tahun, wiraswasta, pengrajin sulaman indah benang emas, Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar, 25 Desember 2016.